



# Analisis Semiotika Pappaseng Taoriolo Pada Masyarakat Suku Bugis-Makassar

Muhammad Dahlan<sup>1</sup>, Eka Suhartika<sup>2</sup>, Nurul Iqlimah Faradiba<sup>3</sup>  
Syakira Ainun Zariat<sup>4</sup>, Nur Ismi Mansyur<sup>5</sup>

Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: [muhdahlan@unismuh.ac.id](mailto:muhdahlan@unismuh.ac.id)

## Article Info

### Article history:

Received December 02, 2024

Revised December 20, 2024

Accepted January 16, 2025

### Keywords:

Pappaseng Taoriolo, Bugis-Makassar, Semiotics, Local Wisdom, Culture

## ABSTRACT

*This research aims to analyze Pappaseng Taoriolo in Bugis-Makassar society through a semiotic approach. Pappaseng, as a form of oral literature, contains moral values and local wisdom that are passed down from generation to generation. This research uses a qualitative method, focusing on exploring the meaning and context behind the messages contained in Pappaseng. Data were obtained from the study of relevant literature. The results show that Pappaseng not only serves as a guide for social behavior, but also as a cultural preservation tool that strengthens social relations in the community. The messages contained in Pappaseng illustrate important values, such as honesty, responsibility, and the importance of maintaining kindness. Utilizing a semiotic approach, this study provides in-depth insight into the symbolism in Pappaseng Taoriolo and its contribution to the social fabric of Bugis-Makassar society.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received December 02, 2024

Revised December 20, 2024

Accepted January 16, 2025

### Keywords:

Pappaseng Taoriolo, Bugis-Makassar, Semiotika, Kearifan Lokal, Budaya

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pappaseng Taoriolo dalam masyarakat Bugis-Makassar melalui pendekatan semiotika. Pappaseng, sebagai bentuk sastra lisan, mengandung nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan fokus pada penggalan makna dan konteks di balik pesan-pesan yang terkandung dalam Pappaseng. Data diperoleh dari studi literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pappaseng tidak hanya berfungsi sebagai panduan perilaku sosial, tetapi juga sebagai alat pelestarian budaya yang memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Pesan-pesan yang terkandung dalam Pappaseng menggambarkan nilai-nilai penting, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga kebaikan. Dengan memanfaatkan pendekatan semiotika, penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai simbolisme dalam Pappaseng Taoriolo dan



kontribusinya terhadap tatanan sosial masyarakat Bugis-Makassar

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



**Corresponding Author:**

Nama penulis: Muhammad Dahlan  
Universitas Muhammadiyah Makassar  
Email: [muhdahlan@unismuh.ac.id](mailto:muhdahlan@unismuh.ac.id)

**Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang diakui memiliki banyak potensi, baik dari segi geografis, demografis, dan keagamaan. Keragaman suku dan budaya yang dimaksud dapat dilihat dengan melihat banyaknya karakteristik dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, serta bagaimana perilaku yang berbeda muncul dalam kehidupan sosial. (Hanafi & Tang, 2014). Sebagian negara kepulauan dari sabang hingga marauke memiliki keanekaragaman budaya atau adat istiadat yang berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, dan masyarakat melestarikan adat istiadat tersebut sebagai kekayaan. (Abdullah, 2023)

Salah satu adat istiadat dan kebudayaan yang menjadi kearifan lokal diberbagai daerah Indonesia adalah sastra lisan. Dalam tradisi lisan, yang biasanya terjadi dalam kebudayaan lisan, sastra lisan terdiri dari pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian yang ditransmisikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Endraswara, 2018). Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut. (Hutomo, 2019). Semua orang di Sulawesi Selatan, terutama orang Bugis dan Makassar, terutama yang hidup di masa lalu, memiliki kearifan lokal mereka sendiri. Beberapa dari kearifan lokal ini dapat ditemukan dalam literatur Bugis Makassar, seperti pappaseng atau pappasang. (Husain, 2024)

Budaya lokal setiap wilayah atau daerah adalah warisan turun temurun yang diwariskan untuk dijaga. Pappasang atau pappaseng adalah budaya yang sangat dipercayai oleh masyarakat di provinsi Sulawesi selatan, terutama masyarakat Bugis Makassar. Budaya ini berfungsi sebagai pegangan untuk menentukan kualitas pekerjaan yang dilakukan. Pappaseng adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya, yang harus diingat sebagai amanah yang dipenuhi dengan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab. Ini karena kata dasar paseng berarti "pesan" yang harus dipegang sebagai amanah dan bahkan "wasiat" yang harus dipatuhi dan diindahkan di mana pun kita berada. Apabila paseng ini diingkari, Yang Mahakuasa biasanya mengirimkan peringatan kepada kita. Dalam beberapa kasus, hukuman dapat berupa kesulitan hidup atau malapetaka yang sulit dihindari.. (Asriadi, n.d.; Hanafi & Tang, 2014)

Pappaseng adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Bugis Makassar dan dianggap sebagai salah satu karya sastra dengan nilai seni yang tinggi. Ini dapat dianggap sebagai salah



satu cara untuk mengenali karakter masyarakat Bugis Makassar. Pappaseng mencerminkan gaya hidup masyarakat pendukungnya. (Mustamin et al., 2020). Semiotika adalah bidang yang menyelidiki fenomena sosial budaya. Ini mencakup tanda dan ilmu makna, dan mencakup makna dalam syair, lagu, bahasa, dan puisi yang dikomunikasikan. (Musfirah, 2024). Menurut Preminge, ilmu semiotik menerima bahwa tanda-tanda adalah ciri sosial atau budaya. Ketika datang ke semiotika, fokusnya adalah kerangka, aturan, dan penunjukan bahwa tanda-tanda ini memiliki nilai. Dalam bukunya, Saussure menggambarkan semiotik sebagai "ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial." (Musfirah, 2024)

Pappaseng Taoriolo adalah refleksi dari nilai-nilai luhur, kearifan lokal, dan perspektif hidup masyarakat Bugis Makassar. Bukan hanya sekumpulan kata-kata. Pesan-pesan ini menjadi perekat sosial dan budaya serta pedoman moral, etika, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Adapun contoh pappaseng adalah "*Punna sallang sibokoi ki teaki rampeak kodi rampeak gollaka naku rampeki kaluku*" yang berarti "Jika nanti sudah berpisah, janganlah berbicara keburukan. Kenanglah aku semanis gula dan aku akan mengenangmu seperti kelapa" pappaseng tersebut bermakna bahwa ketika saling berpisah janganlah kita bercerita mengenai keburukan masing-masing, tetapi mari kita saling mengenang kebaikan.

Teori semiotik digunakan dalam penelitian ini karena melibatkan pemeriksaan pada pappaseng taoriolo dan menganalisis pesan moral yang mendalam yang terkandung dalam setiap pesan tersebut. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengkaji makna dan simbol dalam Pappaseng Taoriolo serta bagaimana hal tersebut merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat Bugis Makassar.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis semiotika terhadap Pappaseng Taoriolo dalam masyarakat Bugis-Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendalami fenomena budaya melalui penggalian makna dan konteks di balik pesan-pesan yang terkandung dalam Pappaseng. Data yang digunakan adalah data tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk jurnal, artikel, dan buku yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, di mana peneliti mempelajari dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian untuk membangun fondasi teori. Proses analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, dan penyajian data secara naratif, yang memungkinkan penarikan kesimpulan yang informatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Pappaseng Taoriolo serta kontribusinya terhadap pelestarian tradisi masyarakat Bugis-Makassar.

## **Hasil dan Pembahasan**

Suku Bugis dan Makassar adalah suku yang tinggal di Sulawesi, tepatnya di Sulawesi Selatan. Bugis termasuk salah satu suku Deutero Melayu. Mereka datang ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia, tepatnya dari Yunan. Kata "Bugis" berasal dari



kata *To Ugi*, yang berarti "orang Bugis".(Ruslan, 2023). Suku Makassar adalah etnis yang berani dan penakluk, tetapi mereka memerintah dengan demokratis. Mereka juga suka berperang dan menang di laut. Suku ini dikenal memiliki adat istiadat dan budaya yang unik. Adat istiadat yang diwariskan oleh suku Bugis sangat dihargai. Tradisi yang dijalankan dapat bertahan di era kontemporer karena selalu berkaitan dengan roda kehidupan manusia.(Syamsuri, 2023)

Budaya lokal setiap wilayah atau daerah adalah warisan turun temurun yang diwariskan untuk dijaga. Pappasang atau pappaseng adalah budaya yang sangat dipercayai oleh masyarakat di provinsi Sulawesi selatan, terutama masyarakat Bugis Makassar. Budaya ini berfungsi sebagai pegangan untuk menentukan kualitas pekerjaan yang dilakukan. (Asriadi, n.d.; Hanafi & Tang, 2014)

Pappaseng berasal dari kata dasar paseng, yang berarti "pesan" yang harus dipegang sebagai amanah dan bahkan "wasiat" yang harus dipatuhi dan diindahkan di mana pun kita berada. Jadi, pappaseng itu adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya yang harus diingat sebagai amanah yang harus dipenuhi dengan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab. Kita biasanya menerima peringatan dari Yang Mahakuasa apabila paseng ini diingkari. Kadang-kadang, hukuman itu berbentuk kesulitan hidup atau malapetaka yang sulit dihindari. (Asriadi, n.d.; Hanafi & Tang, 2014)

Dalam masyarakat Bugis, pappaseng biasanya disampaikan dari mulut ke mulut atau secara lisan. Namun, seiring berjalannya waktu, pappaseng mulai ditulis, yang dikenal sebagai "naskah pappaseng yang ditulis dalam bentuk Lontara". Menurut Kern, tulisan Bugis berasal dari aksara Sansekerta yang disederhanakan oleh Daeng Pammatte, seorang suahbandar dari Kerajaan Gowa pada abad ke-16. Nakashi (1998:81) menyatakan bahwa "Tulisan pulau Sulawesi merupakan representasi dari tulisan India". Namun, menurut buku Mengenal Berbagai Jenis Tulisan Daerah di Indonesia (1976:20), para ahli budaya Bugis dari Indonesia mengatakan bahwa pengalaman hidup mereka memengaruhi pembuatan huruf-huruf ini. Oleh karena itu, aksara lontara bukan hasil asimilasi atau pengaruh budaya lain, termasuk India. Teks pappaseng saat ini sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tetapi tetap menggunakan ejaan Lontara. Ini dilakukan agar generasi berikutnya dapat memahami makna yang terkandung dalam teks pappaseng. (Syamsuri, 2023)

Pappaseng adalah sistem budaya dan sosial Bugis yang mengandung nilai moral dan etika. Ini termasuk gagasan leluhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan tentang baik dan buruknya sifat manusia serta hal-hal tentang manusia, alam semesta, dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu contoh pappaseng adalah "*Punna sallang sibokoi ki teaki rampeak kodi rampeak gollaka naku rampeki kaluku*" yang berarti "Jika nanti sudah berpisah, janganlah berbicara keburukan. Kenanglah aku semanis gula dan aku akan mengenangmu seperti kelapa" pappasang tersebut bermakna bahwa ketika saling berpisah janganlah kita bercerita mengenai keburukan masing-masing, tetapi mari kita saling mengenang kebaikan.

Beberapa contoh lain seperti, "*Nala arung mangkauke nadek lempukna, pada toi barkna saloe na de uwaena.*" Artinya "Raja/penguasa yang tidak jujur bagaikan sungai yang tidak memiliki air". Pappaseng mengatakan bahwa air adalah simbol kehidupan, dan jika sungai



mengering, orang-orang di sekitarnya akan meninggalkannya. Pemimpin atau penguasa yang menjaga kesejahteraan rakyat disebut papaseng. Namun, jika mereka tidak memiliki prinsip kejujuran, rakyat akan hidup dalam kesengsaraan dan meninggalkan mereka. Papaseng juga bertugas untuk mengingatkan raja dan penguasa agar bertanggung jawab terhadap rakyatnya.

Kemudian pappaseng “*Nganro-nganroko nutobak rigantingang tallasaknu mateko sallang nanu sassalak kalennu*” yang berarti “ Berdoa dan bertaubatlah selagi hidup, karena jika kamu meninggal maka kamu akan menyesal.” Pappaseng ini bermakna bahwa kita harus menggunakan hidup ini untuk terus berbuat baik dan selalu meminta ampun kepada Allah agar kelak kita tidak menyesal dan dapat selamat dunia akhirat. Lalu pada pappaseng “*Onroko mammatu-matu napolè marakkaè naiya makkalu*” berarti “Tinggallah bermalas-malasan, hingga nanti datang yang lebih baik dan dia akan berhasil” pappaseng ini termasuk kedalam pribahasa yang bermakna bahwa kita tidak boleh bermalas-malasan dalam melakukan segala sesuatu, karena jika kita terus seperti itu, maka yang lebih rajin akan mendapatkan segala sesuatunya dan yang bermalas-malasan akan tertinggal di belakang.

Pappaseng “*Iapa nakullè tau è mabbainè na rèkko na ullèni maggulilingi wi kitcheneng wekka pitu*” artinya “jika seseorang ingin menikah, maka ia harus mengelilingi dapur sebanyak tujuh kali”. Pappaseng ini bermakna bahwa jika seorang lelaki ingin menikah, ia harus mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar istrinya. Kata “Dapur” tersebut merujuk pada “kebutuhan dasar”. Kebutuhan dasar ini berupa makanan, pakaian, dll.

## **Kesimpulan**

Pappaseng Taoriolo merupakan warisan budaya sastra lisan masyarakat Bugis-Makassar yang mengandung nilai-nilai moral, etika, dan kearifan lokal. Pappaseng bukan hanya berfungsi sebagai sebuah panduan perilaku dalam kehidupan bersosial, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya dan mempererat hubungan sosial masyarakat. Dalam Pappaseng, ada beberapa pesan yang menggambarkan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, seperti pentingnya mempertahankan kebaikan, menjadi pemimpin yang jujur, berdoa dan bertaubat, menghindari kemalasan, dan memenuhi tanggung jawab pernikahan. Sebagai bagian dari tradisi, Pappaseng berkembang dari sastra lisan menjadi sastra tertulis menggunakan aksara Lontara. Kini Pappaseng sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar generasi muda tetap memilikinya. Dengan memanfaatkan pendekatan semiotika, penelitian ini mampu menggali makna simbolik dari pesan-pesan Pappaseng, yang sekaligus menunjukkan betapa kayanya kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar dalam membangun tatanan sosial yang beradab.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, S. (2023). Non-Material Value-Based Financial Management Practice of “Pappasang Tu Riolo.” *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 5(1).
- Asriadi, P. K. D. P. (2024). *Analisis Isi Pesan-pesan To Riolo Sebagai Komunikasi Dakwah Pada Masyarakat Bugis Makassar*.



- Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: Perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hanafi, H., & Tang, M. R. (2014). Educational Value and Character in Pappaseng Bugis (Buginese Message). *Journal of Language Teaching & Research*, 5(5).
- Husain, N. H. (2024). *Implementasi Pappaseng To Riolo Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Di Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare*.
- Hutomo, S. S. (2019). *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Musfirah, S. (2024). *Peran Lagu Gambus sebagai Media Pappaseng pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo*
- Mustamin, M., Lucyani, L., Tenripada, T., Betty, B., & Husnul, H. (2020). Green Winged Accountant: Makassar Version of the" Pappasang Tu Riolo" Cultural Approach. *International Journal Papier Public Review*, 1(2), 88–94.
- Syamsuri, A. S. (2023). Pappaseng As A Reflection Of The Traditions And Culture Of The Bugis Community. *Proceeding International Seminar Hiski*, 1.